Resensi drama :

Obrog Owok Owok Ebreg Ewek Ewek

Campur baur antara mistik dan propaganda lukisan batik

Sebuah mistik kejawen diungkapkan ke tengah pentas dengan lengkap, oleh Teater Alam-Yogyakarta yang dipimpin Azwar AN. Sesuai dengan naskah dari penulis (plus pelukis) Danarto, di Teater Arena TIM dari tgl. 13 s/d 15 Nop. 1973.

Kalau kita saksikan pementasannya kali ini, Teater Alam dari dua pementasan yang mengawalinya Azwar sebagai pemimpin dan selaku sutradara kita melihat adanya kreativitas yang selalu berbeda dan berarti existensinya kini tampak menonjol, disamping kita selalu melihat kocak kekonyolan yang berlebih2-an.

Lokasi setempat

Bertitik tolak pada kehidupan setempat, yaitu rakyat Ngayogyokarto, dimana kehidupan borjuis tradisionil dan borjuis modern dapat berdampingan. Yang dimaksudkan disini adalah pedagang/juragan (kebanyakan batik) bisa bekerja sama dengan kaum intelektuil kecil alias para mahasiswa. Seorang juragan batik biasanya menginginkan punya menantu atau isteri/suami mahasiswa dan demikian pula mahasiswa berpikiran agar menjadi menantu atau isteri /suami juragan batik.

Dari kedua hal tsb kadang-kala menimbulkan problema yaitu suburnya poligami - mahasiswa yang terdidik lebih pandai dari juragan batik yg [illegible], sehingga mahasiswa disini punya kehidupan yg lebih menguntungkan. disatu pihak dapat dibiayai sekolahnya dengan menjadi menantu juragan batik dan di pihak lain dia dapat terus melanjutkan berpacaran dengan kawan sekuliahnya.

Oleh Mohammad Bilal

Demikianlah sebenarnya dengan lakon dari OBROG OWOK OWOK EBREK EWEK EWEK kepunyaan Danarto itu. Seorang mahasiswa (pelukis) bernama Tommy Hendronegoro (KUNSYU RAKHMAN) mempunyai isteri juragan batik yang berdagang di pasar Bringhardjo, Sumirah (NINING SURATNO) sedang di lain pihak dia juga berpacaran - akhirnya menjadi isterinya - dengan anaknya sang profesor (dosennya) yg bernama Kusniningtyas (ENDANG WS)

Dari adegan permulaan yaitu percakapan antara dua orang juragan batik sekitar motif batik, sebenarnya Danarto telah membawa penonton kepada satu ajakan agar suka membeli motif batik modern, yang sekarang ini dikenal dengan lukisan batik dari pada motif tradisionil. Disinilah kemampuan Azwar memukau penonton sehingga tidak merasakan propaganda itu sendiri - walaupun dengan jelas diberikan beberapa contoh motif design batik.

Tayuban dan Mistik

Seperti apa yang penulis katakan di atas, sebenarnya telah mengungkapkan kesenian tradisionil yang hidup di tengah rakyat maupun para bangsawan. Yang dimaksudnya yaitu tayuban dan mistik, dimana mengenai tayuban, bukan hanya karena tledek Sariyem (ULFA SAHIL) keluar dari pentas kemudian melemparkan selendangnya pada penonton dan ditarik ke pentas untuk bersama menari, tetapi pementasannya itu sendiri telah terjadi akrab antara pemain dan penonton dikarenakan sang sutradara. Disini Azwar sebagai Slentem telah berhasil mengubah suasana lewat akting dan dialog kocaknya dengan penonton. Dan hal ini terjadi hingga akhir pementasan.

Demikian pula yang bernama mistik di dalam pementasan itu sendiri tidak muncul begitu saja. Artinya, bukan di mulai sejak Slentem bermaksud ngibuli Profesor (MERID HENDRO) tetapi memang di mulai dari awal sudah dirasakan adanya suasana mistik, lebih2 diakhiri dengan suasana yang sedemikian rupa, maka kitapun tenggelam di alam mistik.

Kritik sosial

Walaupun bertitik tolak lokasi setempat (Yogyakarta) tetapi sebenarnya Danarto mengetengahkan satu kritik sosial dgn. timbulnya borjuis2 baru di jaman ORBA. Tepat sekali dengan undang2 Slentem mengenai "pengamanan", dimana kita merasakan betapa rakyat kecil yang hidup dari ngamen - seumpamanya saja dalang wayang kulit - harus gigit jari sekarang orang dapat mendengarkan wayang kulit lewat casette, dan demikian seterusnya.

Kocak konyol

Kelemahan dari AZWAR yaitu tidak dapat melepaskan kocaknya. Dari ketiga pementasannya di TIM, Azwar sebagai sutradara kehilangan kontrol dirinya sendiri sehingga kita melihat kekonyolan Azwar dan hilanglah existensi watak peran yang dimainkannya.

Demikian pula pada pemain Profesor tidak begitu meyakinkan. Sedangkan mengenai pemain2 lainnya masih biasa saja.

Kita angkat topi pada tledek dan seluruh crewnya, sebab benar2 telah dapat membangkitkan nostalgia di kampung ngayogyokarto.

Sedangkan Danarto sebagai penata-panggung untuk ceritanya sendiri, kita lihat tidak seperti biasanya - dua setting dalam satu tempat tidak menimbulkan suasana keduanya, baik suasana pasar maupun rumah profesor. Demikian pula yang lainnya. Hal ini berbeda sekali dengan design di waktu mengenai Yulius Caesar, dimana suasana Romawi ada TIM.

Sejak Bengkel Teater Yogya-nya WS. Rendra tidak pernah muncul lagi di TIM, maka kehadiran Teater Alam Yogya ternyata dapat menampung keinginan penonton Jakarta yg selalu rindu kehadiran Teater2 yang hidup di Yogyakarta. Dan kehadirannya yang ketiga dengan lakon yang baru saja di pentaskan itu kita telah di lepas oleh kerinduan itu.

Pedoman Tgl:21 Nopember 1973.